

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa alat komunikasi bagi setiap orang, jika tidak ada bahasa di dunia ini maka tidak akan terjadi proses kehidupan. Komunikasi ialah modal utama yang menunjukkan identitas diri bagi siapa saja. Dalam berkomunikasi baik di situasi formal maupun nonformal bahasa sangat diperlukan. Mengapa bahasa dikatakan sangat penting? Karena dalam mengungkapkan ide, gagasan, perasaan, dan keinginan baik secara lisan maupun nonlisan itu disalurkan melalui bahasa. Bahasa juga berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter manusia.

Bahasa yang digunakan di Indonesia yaitu bahasa Indonesia, disebutkan sebagai bahasa negara yang ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945 pada saat Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 disahkan. Bahasa Indonesia pada mulanya ialah bahasa melayu yang masuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia. Sejak abad awal penanggalan bahasa Indonesia ini dipakai sebagai *lingua franca*. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bagi rakyat Indonesia. Hal itu karena wilayah Indonesia yang luas yang terdiri dari 37 provinsi dengan berbagai suku bangsa, ras, etnis, dan bahasa maka bahasa Indonesia dikatakan sebagai bahasa pemersatu. Dimanapun posisi wilayah di Indonesia yang kita tinggali maka bahasa Indonesia menjadi bahasa utama yang digunakan untuk bisa berkomunikasi dengan orang yang bukan berasal dari wilayahnya. Dalam ikrar sumpah pemuda pada tanggal 27 s.d. 28 bulan Oktober tahun 1928 di Jakarta menyatakan pada bagian ketiga yaitu “Kami poetra dan poetri Indonesia mendjoenjoeng bahasa persatoean, bahasa Indoensia” atau “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia” maksudnya adalah bahwa warga negara Indonesia harus mengutamakan bahasa Indonesia sebagai wujud *Bhinneka Tunggal Ika* yang maksudnya adalah berbeda-beda namun tetap satu.

Bahasa ialah sistem lambang dari bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang sifatnya arbitrer, bermakna, dan produktif. Dengan adanya macam ragam bahasa,

oleh dari itu bahasa dapat menimbulkan masalah seperti kekeliruan dalam berbahasa. Dalam ilmu linguistik, kekeliruan (*mistakes*) dibedakan dengan kesalahan (*errors*) yang menjernihkan konsep-konsep yang dirujuk.

Di dalam kehidupan sehari-hari bahasa tidak hanya diperoleh dari lingkungan masyarakat, tetapi bahasa juga didapatkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah merujuk pada proses pendidikan yang dirancang untuk membantu siswa memahami, menguasai, dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Tujuan utama dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah mengembangkan keterampilan berbahasa siswa dalam berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, serta memahami aturan tata bahasa, kosakata, dan komunikasi dalam bahasa Indonesia.

Aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik satu di antaranya adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu usaha untuk mewariskan dan mengalirkan ide atau konsep kepada generasi berikutnya sehingga ide tersebut tetap terjaga dan berkelanjutan. Dalam keterampilan menulis sebuah teks, peserta didik harus menguasai kosakata, diksi, keefektifan kalimat, penggunaan ejaan, tanda baca, dan kebakuan bahasa agar apa yang peserta didik tulis dapat dipahami dengan baik dan benar. Berdasarkan Kurikulum Merdeka satu di antara beberapa teks yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang harus dikuasai dalam menulis adalah teks pidato. Menulis teks pidato diajarkan pada siswa kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada semester genap. Hal ini sesuai dengan capaian pembelajaran (CP) pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan. Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan

pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajian berbagai teks penguatan karakter.

Dalam menulis teks pidato merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dengan tujuan agar siswa mampu menulis teks atau naskah pidato dengan bahasa yang baik dan benar. Selain itu, hal ini juga bertujuan agar siswa mahir dalam menuangkan semua gagasan, ide, pendapat, dan pikiran dalam bentuk teks atau naskah pidato. Teks pidato merupakan salah satu bentuk tulisan yang dapat digunakan untuk mengekspresikan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Melalui kompetensi menulis pidato, siswa dapat mengungkapkan buah pikirannya. Setelah lepas dari jenjang pendidikan, mau tidak mau siswa harus terjun ke dalam masyarakat. Siswa sebagai orang yang berpendidikan harus berani menghadapi khalayak agar dapat berbicara dengan baik dan memiliki kemampuan berpidato. Siswa hendaknya menuliskan terlebih dahulu buah pikirannya ke dalam teks pidato sebelum berbicara di hadapan khalayak. Nantinya teks pidato yang berisi pemikiran-pemikiran tersebut dapat digunakan sebagai pedoman ketika berbicara di hadapan khalayak. Saat ini, sebagian besar peserta didik hanya menulis saja tanpa memperhatikan kaidah kebahasaan teks pidato dan kesesuaian dalam penulisan diksi, ejaan, dan, kalimat, serta kebakuan bahasa yang terdapat dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) edisi V. Kemampuan menulis siswa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan masih menjadi suatu masalah dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, kita tidak bisa memungkiri bahwa peserta didik sering melakukan kesalahan atau kekeliruan dalam berbahasa, padahal dari segi aspek kebahasaan ini menjadi salah satu pengetahuan yang harus dikuasai peserta didik.

Kekeliruan atau kesalahan dalam bahasa ialah ungkapan-ungkapan yang kurang benar namun dapat segera diperbaiki oleh pembicara. Kekeliruan atau kesalahan ini dapat terjadi jika pembicara mengalami kelelahan, kurang menyimak, kurang memperhatikan terjadinya percakapan dan lain sebagainya. Namun sebaliknya jika kesalahan dalam berbahasa itu disebabkan bukan karena sebab kelelahan, tidak menyimak atau memperhatikan terjadinya percakapan melainkan karena pembicara tidak mengetahui kaidah-kaidah kebahasaan bahasa Indonesia itu sendiri. Oleh karena itu, kesalahan biasa

terjadi secara spontanitas, yaitu pembicara ataupun penulis akan membuat kekeliruan yang sama. Jika hal tersebut maka harus diperbaiki oleh orang lain. Penelitian ini kekeliruan tidak diteliti, namun kesalahan berbahasa yang dapat diteliti. Ketika belajar berbahasa kesalahan-kesalahan tidak bisa dihindari. Kesalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dibuat untuk pembelajaran, sebenarnya bukan hal yang aneh. Pembelajaran dan kesalahan ini bukan hal yang sesungguhnya tidak terlepas satu sama lain. Baik secara fundamental, kegiatan belajar ialah proses untuk melibatkan berbagai ragam jenis kesalahan. Prinsip kegiatan belajar tidak lepas dari kesalahan-kesalahan. Tidak lepas juga dari salah penilaian, penerapan, penyimpulan, dan lain sebagainya. Kesalahan berbahasa ini berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan berbahasa yang bermaksud kesalahan itu terjadi karena belum memahami sistem bahasa tersebut. Namun hal ini disebabkan karena faktor kompetensi yang terjadi secara sistematis dan konsisten dapat berlangsung lama jika tidak diubah atau diperbaiki. Kesalahan itu menurut Tarigan (1984: 178) dapat berupa kesalahan berbahasa atas kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon.

Penggunaan bahasa yang menyimpan dari tata bahasa Indonesia disebut kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa, di sisi lain, adalah prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa Indonesia, yang mencakup hal-hal seperti mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang ada dalam sampel, memberikan penjelasan tentang kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan tersebut, dan mengevaluasi tingkat keparahan kesalahan.

Kegiatan menyusun teks pidato dianggap remeh oleh sebagian siswa karena kurangnya rasa percaya diri. Selain itu, siswa juga menganggap bahwa menyusun teks pidato adalah hal yang menyusahkan karena harus menggunakan bahasa yang khusus. Kesalahan berbahasa di sisi lain adalah prosedur yang umum digunakan oleh peneliti atau guru bahasa Indonesia untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi kesalahan, memberikan penjelasan, mengklasifikasikan kesalahan, dan mengevaluasi tingkat kesalahannya.

SMP Islam Attaqwyiah Weru merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah berbasis keislaman yang berada di wilayah Desa Megu Cilik, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Sekolah ini memiliki visi untuk membentuk peserta didik yang unggul dalam bidang akademik dan berkarakter islami. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, sekolah memberikan perhatian terhadap kemampuan menulis siswa, termasuk keterampilan menulis teks pidato.persuasif. Namun belum ada penelitian serupa mengenai analisis kesalahan berbahasa pada teks pidato persuasif. Oleh karena itu, peneliti memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian. Hasil wawancara bersama guru bidang studi bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa kelas IX masih saja memiliki kesalahan dalam menulis. Dengan demikian, peneliti ingin melihat seberapa banyak kesalahan berbahasa yang dilakukan peserta didik kelas IX dalam penulisan teks pidato.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dan uraian latar belakang, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kesalahan ejaan pada teks pidato persuasif siswa kelas IX SMP Islam Attaqwyiah Weru?
2. Bagaimana bentuk kesalahan morfologi pada teks pidato persuasif karya kelas IX SMP Islam Attaqwyiah Weru?
3. Bagaimana bentuk kesalahan sintaksis pada teks pidato persuasif siswa kelas IX SMP Islam Attaqwyiah Weru?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan ejaan pada teks pidato persuasif siswa kelas IX SMP Islam Attaqwyiah Weru.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan morfologi pada teks pidato persuasif siswa kelas IX SMP Islam Attaqwyiah Weru.

3. Untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan sintaksis pada teks pidato persuasif siswa kelas IX SMP Islam Attaqwyah Weru.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Secara Teoretis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan landasan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis dalam rangka menganalisa kesalahan berbahasa.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan hal yang mudah bagi siswa dalam mengemukakan ide dan gagasan dari hal tersebut siswa bisa mengaplikasikan penggunaan ejaan, kata, dan kalimat dengan baik dan tepat dalam menulis teks pidato.

- b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan guru mengenai pentingnya mengetahui kesalahan berbahasa pada siswa dalam karya pidato persuasif dan sebagai umpan balik dari guru.

- c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam meningkatkan sebuah inovasi pembelajaran bagi guru bahasa Indonesia, dengan memberikan ilmu mengenai bentuk-bentuk kesalahan berbahasa kepada siswa

- d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan sebuah pengalaman khususnya dalam menganalisis kesalahan berbahasa dalam bidang ejaan, morfologi, dan sintaksis pada teks pidato persuasif.

